

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penyakit Tuberkulosis Paru (TB) masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat global. TB adalah infeksi menular langsung yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Kuman ini biasanya menyerang organ paru dan sumber penularannya adalah pasien TB BTA (Bakteri Tahan Asam) Positif (Dewi et al., 2020; Nopiayanti et al., 2022; Perangin-angin et al., 2022).

TB merupakan penyebab utama kematian di antara penyakit menular dan merupakan penyebab kematian ketiga setelah penyakit jantung dan penyakit pernapasan akut pada semua kelompok usia di Indonesia (Nuraeni & Amalia, 2019; Perangin-angin et al., 2022). Pemberantasan penyakit TB di Indonesia menjadi fokus utama dalam upaya pengendalian penyakit karena akan berdampak luas terhadap kesehatan dan perekonomian. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia telah menetapkan satu pedoman pengendalian TB yang memiliki dasar hukum, yaitu Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 67 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penanggulangan Tuberkulosis (Kemenkes, 2016).

Masalah TB menurut *World Health Organization* (WHO) merilis laporan tahunan pada 7 November 2023 lalu. Berdasarkan data pada laporan tersebut, saat ini Indonesia memiliki kasus TB terbanyak

ke-2 sedunia. Diantaranya yaitu India (27%), Indonesia (10%), Tiongkok (7,1%), Filipina (7,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,5%), Bangladesh (3,6%) dan Republik Demokratik Kongo (3,0%) per 7.900.000.000 populasi penduduk (WHO, 2023).

Kejadian TB di Indonesia mengalami peningkatan tercatat dari tahun 2021 sebanyak 969.000 dengan jumlah kematian 144.000 orang dan pada tahun 2022 tercatat berjumlah 1.060.000 kasus dengan kasus total kematian 134.000 orang. Pada tahun 2021, Provinsi Jawa Barat mencatat jumlah kasus TB sebanyak 128.057 kasus, meningkat menjadi 148.070 kasus pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 175.255 kasus pada tahun 2023. Hal ini disebabkan karena Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah yang sangat padat penduduk dan lembab sehingga sangat memicu untuk perkembangan kasus TB (WHO, 2023).

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat terdapat peningkatan kasus TB yang signifikan di Kota Tasikmalaya selama empat tahun terakhir, dengan jumlah kasus tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebanyak 3557 kasus. Pada tahun 2022 terjadi lonjakan kasus sebanyak 1361 kasus dan meningkat 92,9% dari tahun sebelumnya (Dinkes, 2023).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tanggal 21 Desember 2023 didapatkan hasil penderita TB yang mendapatkan pelayanan kesehatan yaitu Puskesmas Tamansari berada pada posisi

tertinggi pada tahun 2022 tercatat sebanyak 73 orang, hal tersebut terus mengalami peningkatan dan pada tahun 2023 yaitu sebanyak 127 orang (Dinkes, 2023).

Penderita TB sering kali mengalami ketakutan, syok, dan ketidakpercayaan saat mengetahui bahwa mereka terkena penyakit tersebut, selain itu mereka juga merasa malu dan takut akan kematian. Hal ini menyebabkan pasien mengalami keterbatasan dalam melakukan perawatan diri (*self-care*) jika dilakukan secara konsisten dapat menyebabkan kesulitan dalam upaya untuk mencegah, mengidentifikasi dan mengelola penyakit yang sedang dihadapi. Penyebabnya adalah kurangnya dukungan emosional dari keluarga terhadap penderita TB, kurang dalam memberikan informasi terkait penyakit yang dideritanya serta tidak membantu pasien dalam memenuhi kebutuhan selama pengobatan (Sumertini et al., 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al., (2020); Wahyuni et al., (2021) bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah pada pasien TB adalah dengan meningkatkan keterlibatan penderita dan keluarga sebagai pendukung utama. Penderita TB memiliki kemampuan untuk melakukan intervensi sebagai agen untuk dirinya sendiri melalui perawatan diri (*self-care*), yang menitikberatkan pada kemampuan individu untuk merawat dan menjaga kesehatan serta memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri.

Dukungan keluarga diartikan sebagai hubungan pasien dengan keluarganya. Dukungan keluarga terdiri dari dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasional dan dukungan emosional. Salah satu fungsi keluarga yaitu memberikan pelayanan kesehatan kepada keluarga, oleh sebab itu anggota keluarga yang terkena TB akan mendapat perawatan dari keluarga. Keluarga yang menjalankan fungsinya dengan baik, menunjukkan bahwa keluarga dapat beradaptasi dengan penyakit pasien dan perubahan peran. Hal ini efektif dalam mengurangi risiko depresi pada pasien (Friedman, 2016) Sebaliknya, disfungsi keluarga dapat mengakibatkan lingkungan rumah menjadi penyebab stres pada pasien TB. Penguatan positif dari pasangan dan keluarga dapat dianggap sebagai dukungan keluarga yang kuat (Sukartini et al., 2019).

Hasil penelitian Al-Hijrah et al., (2022); Syulce L, (2023) terdapat adanya hubungan antara Dukungan Keluarga dengan *Self-Care*. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ferry E, (2013), keluarga memiliki peran penting dalam memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang sedang mengalami masalah kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwidiyanti, (2017) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat perawatan diri, kepercayaan diri, dan tingkat aktivitas sosial pada pasien TB. Hasil ini menegaskan bahwa perawatan diri yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap pencapaian tujuan individu.

Pentingnya melakukan perawatan diri (*self-care*) yang baik dapat berdampak positif pada kondisi kesehatan penderita TB. Hal ini juga dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan. Upaya menjaga kesehatan fisik melalui gaya hidup sehat, pemantauan gejala untuk pengambilan keputusan perawatan diri, manajemen stres dan dampak emosional penyakit, serta kemampuan berinteraksi dengan profesional kesehatan adalah langkah-langkah penting. Selain itu, dukungan sosial juga dapat membantu mencapai target kesehatan yang diinginkan (Aprianti et al., 2023; Latif et al., 2023).

Dalam ajaran Islam keluarga mempunyai peranan yang sangat penting, terutama ketika kondisi sakit atau ketika kondisi sedang proses pemulihan serta ketika menjaga kesehatan bersama keluarga sangat berperan penting.

Allah SWT mengisyaratkan dalam firmanNya:

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۚ ۲۱﴾

“ Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir ” (QS. Ar-Rum : 21)

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa Allah SWT menciptakan manusia berpasang-pasangan membentuk keluarga saling memberikan ketentraman, saling mengasihi antar manusia dan saling membantu satu

sama lain. Salah satunya dengan memberikan dukungan antara satu dengan yang lainnya ketika mendapatkan ujian sakit dari Allah SWT. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam melakukan perawatan diri (*Self-Care*) pada penderita Tuberkulosis Paru ketika sedang menjalani pengobatan.

Hal yang sama juga diisyaratkan oleh Rasulullah SAW. Mengisyaratkan kepada seorang muslim agar saling menyayangi, mengasihi antara satu sama lain. Sebagaimana dalam sabda-Nya :

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ) رواه البخاري ومسلم

Dari Abi Hamzah Anas bin Malik RA. Bahwa Rasulullah SAW bersabda : “ *Tidak beriman seseorang sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri* ” (HR. Bukhari : 13 dan Imam Muslim : 45)

Hasil studi pendahuluan dari Puskesmas Tamansari didapatkan jumlah seluruh penderita TB mengalami peningkatan tercatat pada tahun 2022 sebanyak 73 orang, pada tahun 2023 sebanyak 127 orang dan sementara tercatat pada awal tahun 2024 sebanyak 55 orang. Masalah lain ditemukan di Puskesmas Tamansari diperoleh informasi bahwa masih terdapat penderita TB yang belum memiliki kemampuan yang baik untuk merawat dirinya sendiri seperti terdapat pasien TB yang hingga saat ini malas untuk berjemur di pagi hari, tidak memakai masker atau tidak menjaga jarak saat keluar rumah dan masih terdapat penderita yang

merokok karena kurangnya dukungan dari keluarga ditandai dengan kurangnya perhatian dalam kemampuan merawat pasien seperti tidak memberikan dukungan kepada pasien yang sudah merasa bosan menelan obat dan tidak membantu pasien dalam memenuhi kebutuhan pasien selama menjalani pengobatan. Hasil wawancara dari 10 pasien terdapat 4 responden yang mengatakan tidak berjemur pada pagi hari, tidak menggunakan masker ketika keluar rumah, tidak menjaga jarak dan masih terdapat pasien yang merokok, 3 orang responden tidak diberikan berupa dukungan dari keluarganya ketika sudah merasa malas untuk minum obat dan tidak diberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan pasien selama pengobatan dan 3 responden mengatakan sudah melakukan perawatan diri dengan baik selama menjalani pengobatan dan selalu mendapatkan dukungan dari keluarganya. Berdasarkan permasalahan di atas maka dilakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self-Care* pada Pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya”.

## B. Rumusan Masalah

Prevalensi kejadian penyakit TB setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, karena kurangnya akan kesadaran serta kedisiplinan pada pasien TB dapat membuat perawatan diri menjadi tidak efektif. Perawatan diri pada pasien yang menderita TB dapat tercapai melalui adanya motivasi, efektivitas, komunikasi yang baik, sikap positif, serta dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan. Hal ini tentu akan sangat menentukan

tingkat keberhasilan pengobatan serta kesadaran pasien dalam penularan penyakit TB. Oleh karena itu, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self-Care* pada pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya. Oleh karena itu, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self-Care* pada pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya?

#### C. Tujuan Penelitian

##### 1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self-Care* pada pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari.

##### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya Dukungan Keluarga pada pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari
- b. Diketuainya *Self-Care* pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat ini berpotensi untuk memperdalam pemahaman serta memberikan pengalaman praktis dalam melaksanakan penelitian mengenai Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self-Care*, sebagai penerapan dari ilmu yang telah diperoleh



selama masa perkuliahan. Selain itu, dapat meningkatkan keterampilan dalam meningkatkan Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self-Care* pada pasien Tuberkulosis Paru.

2. Bagi FIKes Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi berupa literatur tambahan dan pedoman bagi penelitian lebih lanjut serta pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan mengenai keterkaitan antara hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self-Care*.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai *Evidence Base Practie* (EBP) untuk memberikan Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self-Care* pada pasien Tuberkulosis Paru.

4. Bagi Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak Puskesmas Tamansari dalam mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self-Care* pada pasien Tuberkulosis Paru.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal atau referensi bagi peneliti berikutnya yang akan mengkaji Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tuberkulosis Paru dengan memperluas faktor yang diteliti.